

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Deskripsi Teori

1. Model Pembelajaran *Discovery Learning* (DL)

a. Pengertian *Discovery Learning* (DL)

Discovery Learning merupakan suatu model untuk mengembangkan cara belajar aktif dengan menemukan sendiri, maka hasil yang diperoleh akan setia dan tahan lama dalam ingatan. Melalui proses penemuan, siswa juga dapat belajar berpikir analisis dan mencoba memecahkan sendiri masalah yang dihadapi.

Discovery learning didefinisikan sebagai proses pembelajaran yang terjadi bila materi pembelajaran tidak disajikan dalam bentuk finalnya, tetapi diharapkan siswa mengorganisasikan sendiri.

Discovery adalah menemukan konsep melalui serangkaian data atau informasi yang diperoleh melalui pengamatan atau percobaan.

Discovery (penemuan) merupakan suatu rangkaian kegiatan pembelajaran yang melibatkan seluruh kemampuan siswa secara maksimal untuk mencari dan menyelidiki secara sistematis, kritis, dan logis sehingga siswa dapat menemukan sendiri pengetahuan, sikap, dan keterampilan sebagai wujud adanya perubahan tingkah laku.

Discovery adalah metode mengajar yang mengatur pengajaran sedemikian rupa sehingga anak memperoleh pengetahuan yang belum diketahuinya itu tidak melalui pemberitahuan, sebagian atau seluruhnya ditemukan sendiri.

Berdasarkan pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa pembelajaran *Discovery learning* adalah suatu model pembelajaran untuk mengembangkan cara belajar siswa aktif dengan menemukan sendiri, menyelidiki sendiri, maka hasil yang diperoleh akan setia dan tahan lama dalam ingatan, tidak akan mudah dilupakan siswa. Dengan belajar penemuan, anak juga bisa belajar berfikir analisis dan mencoba memecahkan sendiri masalah yang dihadapi. Kebiasaan ini akan di transfer dalam kehidupan bermasyarakat.¹

b. Tujuan Model Pembelajaran *Discovery Learning* (DL)

Terdapat beberapa tujuan spesifik dari pembelajaran dengan penemuan, yakni sebagai berikut:

- 1) Dalam penemuan siswa memiliki kesempatan untuk terlibat secara aktif dalam pembelajaran. Kenyataan menunjukkan partisipasi siswa dalam pembelajaran meningkat ketika penemuan digunakan.

¹ Endang Titik Lestari, *Discovery Learning di Sekolah Dasar*, (Yogyakarta: Grup Penerbitan CV Budi Utama, 2020), hal. 7-9.

- 2) Melalui penemuan, siswa belajar menemukan pola dalam situasi konkret maupun abstrak, juga siswa banyak meramalkan (*extrapolate*) informasi tambahan yang diberikan.
- 3) Siswa juga belajar merumuskan strategi tanya jawab yang tidak rancu dan menggunakan tanya jawab untuk memperoleh informasi, yang bermanfaat dalam menemukan.
- 4) Pembelajaran dengan penemuan membantu siswa membentuk cara kerja bersama yang efektif, saling membagi informasi, serta mendengar dan menggunakan ide-ide orang lain.
- 5) Terdapat beberapa fakta yang menunjukkan bahwa keterampilan-keterampilan, konsep-konsep, dan prinsip-prinsip yang dipelajari, melalui penemuan lebih bermakna.
- 6) Keterampilan yang dipelajari dalam situasi belajar penemuan dalam beberapa kasus, lebih mudah ditransfer untuk aktivitas baru dan diaplikasikan dalam situasi belajar yang baru.

c. Karakteristik *Discovery Learning*

Terdapat beberapa karakteristik model pembelajaran *discovery learning* yakni sebagai berikut:

- 1) Menekankan pada proses belajar, bukan proses mengajar.

- 2) Mendorong terjadinya kemandirian dan inisiatif belajar pada siswa.
- 3) Memandang siswa sebagai pencipta kemauan dan tujuan yang ingin dicapai.
- 4) Berpandangan bahwa belajar merupakan suatu proses, bukan menekankan pada hasil.
- 5) Mendorong siswa untuk mampu melakukan penyelidikan.
- 6) Menghargai peranan pengalaman kritis dalam belajar.
- 7) Mendorong berkembangnya rasa ingin tahu secara alami pada siswa.
- 8) Penilaian belajar lebih menekankan pada kinerja dan pemahaman siswa.
- 9) Mendasarkan proses belajarnya pada prinsip-prinsip kognitif.
- 10) Banyak menggunakan terminologi kognitif untuk menjelaskan proses pembelajaran. Seperti *prediksi*, *inferensi*, *kreasi*, dan *analisis*.
- 11) Menekankan pentingnya “bagaimana” siswa belajar.
- 12) Mendorong siswa untuk berpartisipasi aktif dalam dialog atau diskusi dengan siswa lain dan guru.
- 13) Sangat mendukung terjadinya belajar kooperatif.
- 14) Menekankan pentingnya konteks dalam belajar.

- 15) Memperhatikan keyakinan dan sikap siswa dalam belajar.
- 16) Memberikan kesempatan kepada siswa untuk membangun pengetahuan dan pemahaman baru yang didasari pada pengalaman nyata.²

d. Langkah-langkah model pembelajaran *Discovery Learning*.

Sintaks *Discovery Learning* terdiri dari enam fase yakni sebagai berikut:

1) *Stimulation* (Stimulasi/pemberian rangsangan).

Pada tahap ini pelajar dihadapkan pada sesuatu yang menimbulkan kebingungannya, kemudian dilanjutkan untuk tidak memberi generalisasi, agar timbul keinginan untuk menyelidiki sendiri. Guru juga dapat memulai dengan mengajukan pertanyaan, anjuran membaca buku dan aktivitas belajar lainnya yang mengarah pada persiapan pemecahan masalah. Stimulasi pada tahap ini berfungsi untuk menyediakan kondisi interaksi belajar yang dapat mengembangkan dan membantu siswa dalam mengeksplorasi bahan.

2) *Problem Statement* (Pernyataan/Identifikasi masalah)

Guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengidentifikasi sebanyak mungkin

² Endang Titik Lestari, *Discovery Learning di Sekolah Dasar*, (Yogyakarta: Grup Penerbitan CV Budi Utama, 2020), hal. 13-14.

agenda-agenda masalah yang relevan dengan bahan pelajaran berdasarkan hasil stimulasi, kemudian salah satunya dipilih dan dirumuskan dalam bentuk hipotesis (jawaban sementara atas pertanyaan masalah).

3) *Data Collection* (Pengumpulan Data)

Ketika eksplorasi berlangsung, guru juga memberi kesempatan kepada para siswa untuk mengumpulkan informasi sebanyak-banyaknya yang relevan untuk membuktikan benar atau tidaknya hipotesis. Tahap ini berfungsi untuk menjawab pertanyaan atau membuktikan benar tidaknya hipotesis, dengan demikian anak didik diberi kesempatan untuk mengumpulkan berbagai informasi yang relevan, membaca literatur, mengamati objek, wawancara dengan nara sumber, melakukan uji coba sendiri dan sebagainya.

4) *Data Processing* (Pengolahan data)

Pengolahan data merupakan kegiatan mengolah data dan informasi yang telah diperoleh para siswa baik melalui wawancara, observasi, dan sebagainya, lalu ditafsirkan. Semua informasi hasil bacaan, wawancara, observasi, dan sebagainya. Semuanya diolah, diacak, diklasifikasikan, ditabulasi,

bahkan bila perlu dihitung dengan cara tertentu serta ditafsirkan pada tingkat kepercayaan tertentu.

5) *Verification* (Pembuktian)

Tahap ini memberikan kesempatan siswa untuk melakukan pemeriksaan secara cermat dalam membuktikan benar atau tidaknya hipotesis yang ditetapkan tadi dengan temuan alternatif, dihubungkan dengan hasil *data processing*.

6) *Generalization* (Menarik Kesimpulan/generalisasi)

Tahap ini adalah proses menarik sebuah kesimpulan yang dapat dijadikan prinsip umum dan berlaku untuk semua kejadian atau masalah yang sama, dengan memperhatikan hasil verifikasi.³

e. Kelebihan dan Kelemahan Model Pembelajaran *Discovery Learning* (DL)

1. Kelebihan Model Pembelajaran *Discovery Learning* (DL)

- 1) Membantu siswa untuk memperbaiki dan meningkatkan keterampilan-keterampilan dan proses-proses kognitif.
- 2) Dapat meningkatkan kemampuan siswa untuk memecahkan masalah.

³ Endang Titik Lestari, *Discovery Learning di Sekolah Dasar*, (Yogyakarta: Grup Penerbitan CV Budi Utama, 2020), hal. 38-40.

- 3) Pengetahuan yang diperoleh melalui strategi ini sangat pribadi dan ampuh karena menguatkan pengertian, ingatan, dan transfer.
- 4) Strategi ini memungkinkan siswa berkembang dengan cepat dan sesuai dengan kecepatannya sendiri.
- 5) Menyebabkan siswa mengarahkan kegiatan belajarnya sendiri dengan melibatkan akal nya dan motivasi diri.
- 6) Strategi ini dapat membantu siswa memperkuat konsep dirinya, Karena memperoleh kepercayaan bekerja sama dengan yang lainnya.
- 7) Berpusat pada siswa dan guru berperan sama-sama aktif mengeluarkan gagasan-gagasan
- 8) Membantu siswa menghilangkan skeptisisme (keragu-raguan) karena mengarahkan pada kebenaran yang final dan tertentu atau pasti.
- 9) Siswa akan mengerti konsep dasar dan ide-ide lebih baik.
- 10) Membantu dan mengembangkan ingatan dan transfer pada situasi proses belajar yang baru.
- 11) Mendorong siswa berpikir dan bekerja atas inisiatif sendiri
- 12) Mendorong siswa berpikir intuisi dan merumuskan hipobuku sendiri.

- 13) Memberikan keputusan yang bersifat intrinsik.
- 14) Situasi proses belajar menjadi lebih terangsang.
- 15) Menimbulkan rasa senang dan puas pada siswa, tumbuhnya rasa menyelidiki dan berhasil.
- 16) Proses belajar meliputi sesama aspeknya siswa menuju pada pembentukan manusia seutuhnya.
- 17) Mendorong keterlibatan keaktifan siswa.
- 18) Siswa akan dapat mentransfer pengetahuannya ke berbagai konteks.
- 19) Dapat meningkatkan motivasi.
- 20) Meningkatkan tingkat penghargaan siswa.
- 21) Kemungkinan Siswa belajar memanfaatkan berbagai jenis sumber belajar.
- 22) Dapat mengembangkan bakat dan kecakapan individu.
- 23) Melatih siswa belajar mandiri.
- 24) Siswa aktif dalam kegiatan belajar mengajar⁴

2. Kelemahan Model Pembelajaran *Discovery Learning* (DL)

- 1) Tidak semua siswa mampu melakukan penemuan.
- 2) Kemampuan berpikir rasional siswa ada yang masih terbatas.

⁴ Endang Titik Lestari, *Discovery Learning di Sekolah Dasar*, (Yogyakarta: Grup Penerbitan CV Budi Utama, 2020), hal. 21-22.

- 3) Tidak berlaku untuk semua topik karena tidak semua topik cocok dengan model *discovery learning*.
- 4) Metode ini menimbulkan asumsi bahwa ada kesiapan pikiran untuk belajar. Bagi siswa yang kurang pandai, akan mengalami kesulitan abstrak atau berpikir atau mengungkapkan hubungan antara konsep-konsep yang tertulis atau lisan sehingga pada gilirannya akan menimbulkan frustrasi.
- 5) Metode ini tidak efisien untuk mengajar jumlah siswa yang banyak, karena membutuhkan waktu yang lama untuk membantu mereka menemukan teori untuk pemecahan masalah lainnya.
- 6) Faktor kebudayaan atau kebiasaan yang masih menggunakan pola pembelajaran lama. Sehingga, Harapan-harapan yang terkandung dalam metode ini dapat buyar berhadapan dengan siswa dan guru yang telah terbiasa dengan cara-cara belajar yang lama.
- 7) Pengajaran *discovery learning* lebih cocok untuk mengembangkan pemahaman, sedangkan mengembangkan aspek konsep, keterampilan dan

emosi secara keseluruhan kurang mendapatkan perhatian.⁵

2. Hasil Belajar

a. Pengertian Hasil Belajar

Hasil belajar yaitu perubahan-perubahan yang terjadi pada diri siswa, baik yang menyangkut aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik sebagai hasil dari kegiatan belajar. Kemudian hasil belajar dapat diartikan sebagai tingkat keberhasilan siswa dalam mempelajari materi pelajaran di sekolah yang dinyatakan dalam skor yang diperoleh dari hasil tes mengenai sejumlah materi pembelajaran tertentu.

Secara sederhana, yang dimaksud dengan hasil belajar siswa adalah kemampuan yang diperoleh anak setelah melalui kegiatan belajar. Karena belajar itu sendiri merupakan suatu proses dari seseorang yang berusaha untuk memperoleh sesuatu bentuk perubahan perilaku yang relatif menetap. Dalam kegiatan pembelajaran atau kegiatan instruksional, biasanya guru menetapkan tujuan belajar. Anak yang berhasil dalam belajar adalah yang berhasil mencapai tujuan-tujuan pembelajaran atau tujuan instruksional.

Untuk mengetahui apakah hasil belajar yang dicapai telah sesuai dengan tujuan yang dikehendaki

⁵ Endang Titik Lestari, *Discovery Learning di Sekolah Dasar*, (Yogyakarta: Grup Penerbitan CV Budi Utama, 2020), hal. 24-25.

dapat diketahui melalui evaluasi. Evaluasi merupakan proses penggunaan informasi untuk membuat pertimbangan seberapa efektif suatu program telah memenuhi kebutuhan siswa. Selain itu, dengan dilakukannya evaluasi atau penilaian ini dapat dijadikan *feedback* atau tindak lanjut, atau bahkan cara untuk mengukur tingkat penguasaan siswa. Kemajuan prestasi belajar siswa tidak hanya diukur dari tingkat penguasaan ilmu pengetahuan, tetapi juga sikap dan keterampilan. Dengan demikian, penilaian hasil belajar siswa mencakup segala hal yang dipelajari di sekolah, baik itu menyangkut pengetahuan, sikap, dan keterampilan yang berkaitan dengan mata pelajaran yang diberikan kepada siswa.⁶

Hasil belajar adalah prestasi belajar yang dicapai siswa dalam proses kegiatan belajar mengajar dengan membawa suatu perubahan dan pembentukan tingkah laku seseorang. Untuk menyatakan bahwa suatu proses belajar dapat dikatakan berhasil, setiap guru memiliki pandangan masing-masing sejalan dengan filsafatnya. Namun untuk menyamakan persepsi sebaiknya kita berpedoman pada kurikulum yang telah disempurnakan, suatu proses belajar mengajar

⁶ Ahmad Susanto. *Teori Belajar Pembelajaran Di Sekolah Dasar*. (Jakarta : Prenadamedia Group. 2013), hal. 5-6.

dinyatakan berhasil apabila tujuan pembelajaran telah tercapai.⁷

Tolak ukur keberhasilan siswa biasanya berupa nilai yang diperolehnya. Nilai itu diperoleh setelah siswa melakukan proses belajar dalam jangka waktu tertentu dan selanjutnya mengikuti tes akhir. Kemudian dari tes itulah guru menentukan prestasi belajar siswanya. Dengan demikian, hasil belajar adalah kemampuan yang dimiliki siswa setelah ia menerima pengalaman belajarnya. Dapat dikatakan bahwa siswa harus mampu mencapai KKM agar bisa menuntaskan mata pelajaran yang dipelajarinya. Pada penelitian ini Evaluasi yang ingin di teliti oleh peneliti untuk mengetahui hasil belajar siswa yaitu pada aspek kognitif/pengetahuannya saja.

Berdasarkan uraian di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa hasil belajar adalah perubahan-perubahan yang terjadi pada diri siswa baik yang menyangkut aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik. Hasil belajar dilihat dari hasil nilai yang diperoleh siswa setelah melakukan proses belajar dalam jangka waktu tertentu dan selanjutnya mengikuti tes akhir.

⁷ Meiria Sylvi Astuti, “Peningkatan Keterampilan Bertanya dan Hasil belajar siswa Kelas 2 SDN Slungkep 03 Menggunakan Model *Discovery Learning*”, Jurnal Scholaria, Vol. 5, No. 1 (2015), hal. 16.

b. Jenis-jenis Hasil Belajar

Terdapat 3 jenis hasil belajar yang dilihat dari 3 ranah yaitu sebagai berikut :

1. Ranah kognitif

Ranah kognitif berhubungan dengan kemampuan berpikir seseorang.

Terdapat enam jenjang ranah kognitif. jenjang ini bersifat hierarkis, artinya jenjang satu lebih tinggi dari yang lain, dimana jenjang yang lebih tinggi akan dapat dicapai apabila yang rendah sudah dapat dikuasai (bersifat hierarkis).

a. Pengetahuan

Jenjang pengetahuan mencakup kemampuan seseorang dalam mengingat semua jenis informasi yang diterimanya. Pada umumnya, informasi yang diterima manusia akan dimasukkan ke dalam ingatan dan disimpan di sana dalam periode tertentu. Kemampuan seseorang dalam mengingat pengetahuan ini beraneka ragam, ada yang dalam jangka waktu singkat ada pula yang panjang. Dalam banyak kasus ada pula orang yang melupakan informasi yang diterimanya, namun apabila diberi stimulus tertentu ingatan ini akan pulih kembali. Jenjang ini dianggap yang terendah dilihat dari proses berpikirnya. Meskipun jenjang

ini terendah, tetapi sangat penting. Tanpa memiliki pengetahuan, seseorang tidak mungkin akan dapat mengembangkan kemampuan-kemampuan lain yang lebih kompleks. Contohnya adalah siswa dapat menyebutkan rumus luas daerah lingkaran yang telah dipelajari sebelumnya. siswa dapat mengafal surat an-nas, menerjemahkan dan menuliskannya secara baik dan benar.

b. Pemahaman

Pada jenjang ini informasi yang diterima tidak disimpan begitu saja, melainkan diolah lebih lanjut menjadi sesuatu yang lebih tinggi kedudukannya. Kemampuan mengolah informasi akan menunjukkan siswa memahami informasi yang diberikan kepadanya, bukan hanya sekedar mengulang yang diberitahukan kepadanya. Contohnya adalah siswa dapat menuliskan kembali informasi yang diberikan dalam bentuk kata-kata atau daftar acak ke dalam bentuk tabel maupun diagram. Siswa dapat menguraikan tentang makna kedisiplinan yang terkandung dalam surat al-ashar secara lancar dan jelas.

c. Aplikasi/Penerapan

Aplikasi adalah kemampuan menggunakan sesuatu dalam situasi tertentu. Kemampuan

menggunakan sesuatu itu memerlukan pertimbangan mengenai relevansi perhatian terhadap rincian, ketelitian dan ketelatenan. Unsur kreativitas juga diperlukan dalam mengembangkan kemampuan aplikasi. Contohnya adalah siswa memikirkan tentang penerapan konsep kedisiplinan yang diajarkan islam dalam kehidupan sehari-hari baik dilingkungan keluarga, sekolah, maupun masyarakat.

d. Analisis

Analisis adalah kemampuan seseorang untuk melihat bagian-bagian atau komponen-komponen dari satu kesatuan yang utuh. Komponen yang dimaksud dapat berupa bagian apa saja yang terdapat pada suatu informasi. Misalnya fakta, teori, pendapat, asumsi, hipotesis, generalisasi, kesimpulan, dan sebagainya. Contohnya adalah siswa dapat menganalisis mana barang yang lebih murah di antara dua barang dengan merek dan jenis yang sama, namun dijual di toko berbeda dengan harga berbeda pula dan kemudian diberikan diskon dengan besaran berbeda.

e. Sintesis

Berkebalikan dengan analisis, sintesis adalah kemampuan siswa dalam melihat hubungan antara komponen-komponen yang terpisah dan menyimpulkan apa yang ia peroleh dari hubungan tersebut.

f. Evaluasi

Evaluasi adalah kemampuan seseorang untuk membuat pertimbangan terhadap suatu kondisi, nilai, atau ide, misalkan jika seseorang dihadapkan pada beberapa pilihan maka ia akan mampu memilih satu pilihan yang terbaik sesuai dengan patokan-patokan atau kriteria yang ada. Contohnya adalah peserta didik mampu menimbang-nimbang tentang manfaat yang dapat dipetik oleh seseorang yang berperilaku disiplin dan dapat menunjukkan mudharat atau akibat-akibat negatif yang akan menimpa seseorang yang bersifat malas atau tidak disiplin, sehingga pada akhirnya sampai pada kesimpulan penilaian, bahwa kedisiplinan merupakan perintah Allah Swt yang wajib dilaksanakan dalam sehari-hari.

2. Ranah Afektif

Ranah afektif berhubungan dengan minat, perhatian, sikap, emosi, penghargaan, proses, internalisasi dan pembentukan karakteristik diri. Terdapat lima jenjang ranah afektif yang bersifat hierarki yaitu sebagai berikut:

a. Penerimaan (*Receiving*)

Jenjang ini adalah pembuka alat indra seseorang terhadap dunia luar, pada jenjang ini ada kesediaan yang bersangkutan untuk menerima komunikasi yang ada di sekelilingnya. Dengan perkataan lain, jenjang ini adalah jenjang dimana kita memberikan kesempatan kepada diri kita untuk berubah. Hanya dengan kesediaan tersebut kognitif dikerahkan, nilai-nilai kepribadian dihadapkan pada situasi luar, dan kemampuan psikomotorik dipersiapkan. Contohnya adalah mendengarkan pendapat orang lain.

b. Penanggapan (*Responding*)

Penanggapan adalah jenjang yang menerima stimulasi dan juga memberikan reaksi atau jawaban terhadap stimulus tersebut. Anggukan terhadap apa yang dikatakan seorang siswa merupakan penanggapan apa yang dikatakannya. Contohnya adalah berpartisipasi dalam diskusi kelas.

c. Penghargaan (*Valuing*)

Pada jenjang ini aktivitas afektif lebih tinggi dari jenjang pemberian penanggapan. Kalau pada jenjang penanggapan orang yang melakukannya baru menunjukkan rasa senang dan gembira dapat memberikan tanggapan, dalam jenjang penghargaan ini sudah sampai pada rasa keterikatan, atau memiliki terhadap suatu stimulus. Karena itu minat dan semangat yang ditunjukkan kepada stimulus yang ada. Mungkin minat dan semangat itu disebabkan oleh nilai stimulus bagi orang yang bersangkutan dan mungkin pula disebabkan oleh apresiasi orang itu terhadap stimulus tadi. Contohnya adalah peran siswa dalam berkontribusi pada kemajuan kelas atau sekolahnya.

d. Pengorganisasian (*Organization*)

Pengorganisasian terjadi apabila seseorang berada dalam situasi dimana terdapat lebih dari satu nilai atau sikap. Dalam situasi yang demikian ia harus dapat menentukan cara mengorganisasikan nilai atau sikap tersebut. Dan dengan pengorganisasian ini pula ia berhubungan dengan nilai atau sikap tadi. Contohnya adalah kemampuan siswa untuk terlibat dalam pergaulan di kelas.

e. Penjatidirian (*Characterization*)

Dalam jenjang ini nilai sikap sudah menjadi milik seseorang. Jadi nilai dan sikap bukan saja diterima, disenangi, dihargai, digunakan dalam kehidupan, serta diorganisasikan dengan nilai dan sikap lainnya, tetapi sudah mendarah daging pada dirinya. Nilai dan sikap tadi sudah mengatur cara bertindak dan cara berpikir. Individu itupun sudah siap mempertahankan nilai dan sikap yang dimilikinya itu dari berbagai serangan (Nilai dan sikap yang telah diinternalisasi). Contohnya adalah menunjukkan rasa percaya diri ketika bekerja sendiri, kooperatif dalam aktivitas kelompok, bekerja tanpa perlu pengawasan, dan belajar karena keinginan sendiri.

3. Ranah Psikomotorik

Ranah Psikomotorik berhubungan dengan kemampuan gerak atau manipulasi yang bukan disebabkan oleh kematangan biologis, kemampuan gerak atau manipulasi tersebut dikendalikan oleh kematangan psikologis. Jadi kemampuan tersebut adalah kemampuan yang dapat dipelajari. Terdapat tujuh jenjang psikomotorik yang bersifat hierarkis. Tingkat ranah psikomotorik tersebut adalah sebagai berikut.

a. Persepsi (*Perception*)

Penggunaan alat indra untuk menjadi pegangan dalam membantu gerakan.

b. Kesiapan (*Set*)

Kesiapan fisik, mental, dan emosional untuk melakukan gerakan.

c. Respons Terpimpin (*Guided Response*)

Tahap awal dalam mempelajari keterampilan yang kompleks, termasuk di dalamnya imitasi dan gerakan coba-coba.

d. Mekanisme (*Mechanism*)

Membiasakan gerakan-gerakan yang telah dipelajari sehingga tampil dengan meyakinkan dan cakap.

e. Respons tampak yang kompleks (*Complex Overt Response*)

Gerakan motorik yang terampil yang di dalamnya terdiri dari pola-pola gerakan yang kompleks.

f. Penyesuaian (*Adaptation*)

Keterampilan yang sudah berkembang sehingga dapat disesuaikan dalam berbagai situasi.

g. Penciptaan (*Origination*)

Membuat pola gerakan baru yang disesuaikan dengan situasi, kondisi atau permasalahan tertentu.⁸

Dalam penelitian ini hasil belajar dilihat dan diukur dari ranah kognitif saja, yang dilakukan untuk mengukur tingkat pencapaian atau penguasaan siswa dalam aspek pengetahuan yang meliputi ingatan atau hafalan, penerapan atau aplikasi, analisis, sintesis, dan evaluasi. Untuk mengukur dan mengetahui nilai yang diperoleh siswa maka diberikan soal tes tertulis yang akan dikerjakan dan untuk mengetahui hasil belajar yang diperoleh siswa.

a. **Faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar**

Hasil belajar yang dicapai oleh peserta didik adalah hasil dari interaksi antara berbagai faktor yang memengaruhi baik faktor internal maupun faktor eksternal. Uraian mengenai faktor internal dan eksternal, sebagai berikut:

1) Faktor internal

Faktor internal yaitu faktor yang berasal dari dalam diri peserta didik itu sendiri dan memengaruhi kemampuan belajarnya. Faktor internal ini mencakup kecerdasan intelektual, minat, perhatian, motivasi

⁸ Ni Nyoman Parwati, I Putu Pasek Suryawan, Ratih Ayu Apsari, *Belajar dan Pembelajaran*, (Depok: PT Raja Grafindo Persada, 2018), hal. 24-38.

belajar, ketekunan, sikap, kebiasaan belajar, dan kondisi fisik serta kesehatan.

2) Faktor eksternal

Faktor eksternal merupakan faktor yang bersumber dari luar diri peserta didik yang memengaruhi hasil belajar yaitu keluarga, sekolah, dan masyarakat. Faktor keluarga adalah faktor yang dipengaruhi oleh keadaan keluarga siswa tersebut, dimana didalamnya meliputi bagaimana cara orang tua mendidik anak. Keadaan keluarga berpengaruh terhadap hasil belajar siswa. Keluarga yang morat-marit keadaan ekonominya, pertengkaran suami istri, perhatian orang tua yang kurang terhadap anaknya, serta kebiasaan sehari-hari berperilaku yang kurang baik dari orang tua dalam kehidupan sehari-hari berpengaruh dalam hasil belajar peserta didik.⁹ Faktor di lingkungan sekolah adalah faktor yang berkaitan dengan cara mengajar guru, fasilitas yang diberikan sekolah kepada siswa, suasana belajar dan hal-hal yang berkaitan dengan lingkungan sekolah. Oleh karena itu sebagai seorang guru perlu menggunakan gaya mengajar yang tepat agar memberikan kesan terhadap pemahaman para pelajar yang berkaitan

⁹ Ahmad Susanto, *Teori Belajar dan Pembelajaran di Sekolah Dasar*, (Jakarta: Prenamedia, 2013), hal. 12.

dengan materi pengajaran yang disampaikan. Seperti menggunakan berbagai model pembelajaran yang bervariasi agar dapat meningkatkan semangat siswa dalam mengikuti pembelajaran, salah satunya dengan menggunakan model *discovery learning* (DL). Dengan menggunakan model *discovery learning* (DL) siswa diharapkan menjadi lebih aktif dan kreatif dalam belajar sehingga dapat meningkatkan hasil belajarnya. Selanjutnya faktor masyarakat adalah faktor yang berkaitan dengan lingkungan sekitar siswa tersebut. Lingkungan yang baik akan memberikan dampak baik terhadap hasil belajar siswa. Sebaliknya, lingkungan yang kurang baik akan menimbulkan dampak yang kurang baik untuk hasil belajar siswa tersebut.

Berdasarkan penjelasan diatas dapat diketahui bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar adalah faktor internal yaitu faktor yang berasal dari dalam diri siswa, faktor eksternal yaitu yang berasal dari luar diri siswa.

Berdasarkan jurnal penelitian dengan judul “Pengembangan Model Pembelajaran *Discovery Learning* Terhadap Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran IPA Dengan Materi Perubahan Wujud Benda Kelas V Di Sd Al-Islah Surabaya”. Tujuan penelitian ini

adalah untuk mengetahui pengembangan model pembelajaran *Discovery learning* terhadap hasil belajar siswa. Metode penelitian ini adalah “Four-D” model. Sampel penelitian ini adalah dengan menggunakan teknik Simple Random Sampling. Berdasarkan hasil penelitian dan analisis data bahwa pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran *Discovery learning* terbukti dapat lebih meningkatkan hasil belajar siswa, dibandingkan dengan pembelajaran secara konvensional sesuai dengan hasil signifikan yang diperoleh pada uji coba 1 sebesar $0,839 > 0,6319$ dan uji coba 2 sebesar $0,946 > 0,3338$. Jadi terdapat pengaruh model pembelajaran *Discovery learning* terhadap hasil belajar siswa pada materi perubahan wujud benda. Sehingga penelitian ini dapat disimpulkan model pembelajaran *Discovery learning* layak digunakan untuk proses pembelajaran khususnya pada pelajaran IPA sehingga hasil belajar siswa meningkat.¹⁰

¹⁰ Ajeng Raja Azura, Nurul Kamariyah, Mohammad Taufiq, “Pengembangan Model Pembelajaran *Discovery Learning* Terhadap Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran IPA Dengan Materi Perubahan Wujud Benda Kelas V Di Sd Al-Islah Surabaya”, *Jurnal Of Natural Science Education Reseach*, vol. 1, no. 2 (2019), hal. 171.

3. Pelajaran IPA

a. Pengertian Pembelajaran IPA

Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) berkaitan dengan cara mencari tahu tentang alam secara sistematis, sehingga IPA bukan hanya penguasaan kumpulan pengetahuan yang berupa fakta-fakta, konsep-konsep atau prinsip saja, tetapi juga merupakan suatu proses penemuan.¹¹

IPA merupakan rumpun ilmu, yang memiliki karakteristik khusus yaitu mempelajari fenomena alam yang faktual (*factual*), baik berupa kenyataan (*reality*) atau kejadian (*events*) dan hubungan sebab-akibatnya.

Hakikat pembelajaran IPA yaitu interaksi antara komponen-komponen pembelajaran dalam bentuk proses pembelajaran untuk mencapai tujuan yang berbentuk kompetensi yang telah ditetapkan. Tugas utama seorang guru IPA adalah melaksanakan proses pembelajaran IPA. Proses pembelajaran IPA terdiri dari tiga tahapan, yaitu merencanakan proses pembelajaran, melaksanakan proses pembelajaran, dan penilaian hasil pembelajaran.¹²

¹¹ Farida Nur Kumala, *Pembelajaran IPA Sekolah Dasar*, (Malang : Ediide Infografika, 2016), hal. 4.

¹² Asih Widi. W dan Eka Sulistyowati, *Metodologi Pembelajaran IPA*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2014), hal. 22-26.

IPA adalah pengetahuan yang sistematis dan tersusun secara teratur, berlaku umum (*universal*), dan berupa kumpulan data hasil observasi dan eksperimen. Merujuk pada definisi tersebut maka IPA memiliki empat unsur utama, yaitu sebagai berikut:

1. Sikap

IPA memunculkan rasa ingin tahu tentang benda, fenomena alam, makhluk hidup, serta hubungan sebab akibat. Persoalan IPA dapat dipecahkan dengan menggunakan prosedur yang bersifat *Open ended*.

2. Proses

Proses pemecahan masalah pada IPA memungkinkan adanya prosedur yang runtut dan sistematis melalui metode ilmiah. Metode ilmiah meliputi penyusunan hipotesis, perancangan eksperimen atau percobaan, evaluasi, pengukuran, dan penarikan kesimpulan.

3. Produk

IPA menghasilkan produk berupa fakta, prinsip, teori, dan hukum.

4. Aplikasi

Penerapan metode ilmiah dan konsep IPA dalam kehidupan sehari-hari.

Dalam proses pembelajaran IPA keempat unsur inilah yang diharapkan dapat muncul sehingga peserta didik dapat mengalami proses pembelajaran secara utuh dan menggunakan rasa ingin tahunya untuk memahami fenomena alam melalui kegiatan pemecahan masalah yang menerapkan langkah-langkah metode ilmiah. Oleh karena itu, IPA seringkali disamakan dengan *the way of thinking* (cara berpikir).

b. Tujuan Pembelajaran IPA

Tujuan pembelajaran IPA yaitu sebagai berikut:

1. Mengembangkan pengetahuan dan pemahaman konsep-konsep IPA yang bermanfaat dan dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.
2. Mengembangkan rasa ingin tahu, sikap positif dan kesadaran tentang adanya hubungan yang saling mempengaruhi antara IPA, lingkungan, teknologi dan masyarakat.
3. Mengembangkan keterampilan proses untuk menyelidiki alam sekitar, memecahkan masalah, dan membuat keputusan.
4. Meningkatkan kesadaran untuk berperan serta dalam memelihara, menjaga, dan melestarikan lingkungan alam.

5. Meningkatkan kesadaran untuk menghargai alam dan segala keteraturannya sebagai salah satu ciptaan tuhan.
6. Memperoleh bekal pengetahuan, konsep, dan keterampilan IPA sebagai dasar untuk melanjutkan pendidikan ke SMP.¹³

c. Karakteristik Pembelajaran IPA

Karakteristik pembelajaran IPA mencakup tiga dimensi, yaitu dimensi produk, dimensi sikap, dan dimensi ilmiah. Ketiga karakteristik tersebut dapat menjelaskan bahwa pembelajaran IPA bukan hanya sekedar rumus-rumus dan teori, melainkan satu proses dan sikap ilmiah untuk mendapatkan konsep-konsep tentang alam semesta. Proses dan sikap ilmiah diharapkan terbentuk sejak dari pendidikan dasar sehingga peserta didik sudah terbiasa dengan masalah yang ilmiah dan mampu memproses masalah tersebut.

Berdasarkan unsur dan karakteristik pembelajaran IPA, diperlukan suatu model pembelajaran yang dapat mengakomodir peserta didik untuk selalu aktif mengikuti pembelajaran. Model yang mengalokasikan waktu untuk melakukan pengamatan terhadap fenomena, melakukan

¹³ Ahmad Susanto, *Teori Belajar dan Pembelajaran di Sekolah Dasar*, (Jakarta: Prenamedia, 2013), hal. 171-172.

percobaan dan memberi kesimpulan. Satu di antara model yang sesuai dengan harapan tersebut adalah dengan menggunakan model pembelajaran *Discovery Learning* (DL).¹⁴

B. Kajian Pustaka

Tabel 2.1
Kajian Pustaka

NO	Nama Peneliti Dan Judul Skripsi	Persamaan	Perbedaan
1.	Ade Prayosi, dengan judul Pengaruh Model Pembelajaran <i>Discovery Learning</i> Terhadap Hasil Belajar Pendidikan Kewarganegaraan Siswa Kelas IV Sekolah Dasar Negeri 14 Bermani Ilir Kabupaten Kepahiang. ¹⁵	Persamaan Penelitian sebelumnya dan penelitian saat ini yaitu sama-sama menggunakan model pembelajaran <i>Discovery Learning</i> , mengukur hasil belajar siswa pada kelas IV dan penelitiannya dilakukan pada jenjang Sekolah Dasar (SD).	Perbedaan Penelitian sebelumnya dan penelitian saat ini yaitu terdapat pada mata pelajaran dan lokasi penelitian. Penelitian sebelumnya mengukur hasil belajar pendidikan kewarganegaraan. Sedangkan penelitian saat ini mengukur hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPA di SD IT IQRA'2 Kota Bengkulu.
2.	Mediansyah, dengan judul Pengaruh Penerapan Model Pembelajaran DL	Persamaan penelitian sebelumnya dan penelitian saat ini	Perbedaan penelitian sebelumnya dan penelitian saat ini

¹⁴ Ahmad Rusyadi, "*Pembelajaran IPA Berbasis Inkuiri Terbimbing*", Jurnal Seminar Pendidikan IPA, (2021), hal. 62.

¹⁵ Ade Prayosi, Skripsi : *Pengaruh Model Pembelajaran *Discovery Learning* Terhadap Hasil Belajar Pendidikan Kewarganegaraan Siswa Kelas IV Sekolah Dasar Negeri 14 Bermani Ilir Kabupaten Kepahiang*, Skripsi Ilmu Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah, Fakultas Tarbiyah Dan Tadris (Bengkulu : IAIN, 2020).

	(<i>Discovery Learning</i>) Berbasis HOTS Terhadap Hasil Belajar Pada Mata Pelajaran IPA Siswa Kelas V SDN 99 Kota Bengkulu. ¹⁶	yaitu sama-sama menggunakan model pembelajaran <i>Discovery Learning</i> , mata pelajaran IPA.	yaitu penelitian sebelumnya menggunakan model pembelajaran <i>Discovery Learning</i> Bebas HOTS sedangkan penelitian saat ini tidak berbasis HOTS, penelitian sebelumnya pada kelas V dan penelitian saat ini pada kelas IV dan lokasi penelitian sebelumnya di SDN 99 Kota Bengkulu, sedangkan lokasi penelitian saat ini di SD IT IQRA'2 Kota Bengkulu.
3.	Dewi Indah Pertiwi, dengan judul Upaya Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Menggunakan Model Pembelajaran <i>Discovery</i> Pada Mata Pelajaran IPA SDN 66 Kota Bengkulu. ¹⁷	Persamaan penelitian sebelumnya dan penelitian saat ini yaitu sama-sama menggunakan model pembelajaran <i>Discovery</i> , dan pada mata pelajaran IPA.	Perbedaan penelitian sebelumnya dan penelitian saat ini yaitu penelitian sebelumnya menggunakan Metode Penelitian Tindakan Kelas sedangkan penelitian saat ini menggunakan metode penelitian

¹⁶ Mediansyah, Skripsi : *Pengaruh Penerapan Model Pembelajaran DL (Discovery Learning) Berbasis HOTS Terhadap Hasil Belajar Pada Mata Pelajaran IPA Siswa Kelas V SDN 99 Kota Bengkulu*, Skripsi Ilmu Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah, Fakultas Tarbiyah Dan Tadris (Bengkulu : IAIN, 2019).

¹⁷ Dewi Indah Pertiwi, Skripsi : *Upaya Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Menggunakan Model Pembelajaran Discovery Pada Mata Pelajaran IPA SDN 66 Kota Bengkulu*, Skripsi Ilmu Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah, Fakultas Tarbiyah Dan Tadris (Bengkulu : IAIN, 2019).

			Kuantitatif, dan lokasi penetian sebelumnya di SDN 66 Kota Bengkulu, sedangkan lokasi penelitian saat ini di SD IT IQRA'2 Kota Bengkulu.
4.	Wilda Farida, Dengan Judul Pengaruh Model Pembelajaran Penemuan (<i>Discovery Learning</i>) Terhadap Hasil Belajar IPA Bagian-Bagian Tumbuhan Peserta Didik Kelas IV SD Inpres Bontoramba Kab.Gowa ¹⁸	Persamaan penelitian sebelumnya dan penelitian saat ini yaitu sama-sama menggunakan model pembelajaran <i>Discovery Learning</i> , dan mengukur hasil belajar siswa IPA.	Perbedaan penelitian sebelumnya dan penelitian saat ini yaitu pada materi pelajaran yang diteliti, pada penelitian sebelumnya meneliti materi bagian-Bagian Tumbuhan, sedangkan penelitian saat ini meneliti materi tentang sumber daya alam (SDA), dan lokasi penetian sebelumnya di SD Inpres Bontoramba Kab.Gowa, sedangkan lokasi penelitian saat ini di SD IT IQRA'2 Kota Bengkulu.
5.	Febriani Ummu Habibah, dengan judul Penerapan Model Pembelajaran <i>Discovery Learning</i> dalam	Persamaan penelitian sebelumnya dan penelitian saat ini yaitu sama-sama menggunakan	Perbedaan penelitian sebelumnya dan penelitian saat ini yaitu pada mata pelajaran yang

¹⁸ Wilda Farida, Skripsi : *Pengaruh Model Pembelajaran Penemuan (Discovery Learning) Terhadap Hasil Belajar IPA Bagian-Bagian Tumbuhan Peserta Didik Kelas IV SD Inpres Bontoramba Kab.Gowa*, Skripsi Ilmu Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan (Makassar : Universitas Muhammadiyah Makassar, 2019).

	Meningkatkan Hasil Belajar Mata Pelajaran Akidah Akhlak di Mts Al-Mubarak Kota Bengkulu. ¹⁹	model pembelajaran <i>Discovery Learning</i> , dan mengukur hasil belajar siswa.	diteliti, penelitian sebelumnya pada mata pelajaran Akidah sedangkan penelitian saat ini pada mata pelajaran IPA. dan lokasi penelitian sebelumnya di Mts Al-Mubarak Kota Bengkulu, sedangkan lokasi penelitian saat ini di SD IT IQRA'2 Kota Bengkulu.
--	--	--	---

C. Rumuan Hipotesis

Berdasarkan kajian teori di atas, maka hipotesis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

Bila kerangka teori berbunyi “Jika model pembelajaran *Discovery Learning* (DL) digunakan secara baik, maka hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPA juga baik”, maka hipotesisnya berbunyi “Adanya pengaruh signifikan terhadap hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPA”. Sebaliknya, bila kerangka teori berbunyi “Jika model pembelajaran *Discovery Learning* (DL) tidak digunakan secara baik, maka hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPA juga tidak baik”. Maka hipotesisnya berbunyi “Tidak adanya pengaruh signifikan terhadap hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPA”

¹⁹ Febriani Ummu Habibah, Skripsi : *Penerapan Model Pembelajaran Discovery Learning dalam Meningkatkan Hasil Belajar Mata Pelajaran Akidah Akhlak di Mts Al-Mubarak Kota Bengkulu*, Skripsi Ilmu Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah Dan Tadris (Bengkulu : IAIN, 2018).